Dari ruang yang-antara

Pameran hasil lokakarya ‘Merajut Metode Artistik di antara Pengarsipan dan Komunitas’ oleh Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

Pameran 'Dari ruang yang-antara' adalah presentasi proyek artistik dari kelima peserta lokakarya 'Merajut Metode Artistik di antara Pengarsipan dan Komunitas' yang diselenggarakan oleh Indonesian Visual Art Archive (IVAA) pada 21-23 Juni 2024. Program tersebut merupakan salah satu upaya IVAA untuk mengkultivasi praktik dan wacana seputar penciptaan seni berbasis arsip, khususnya yang berpegang pada prinsip solidaritas, keadilan, dan keberlanjutan komunitas.

Maka, kami memilih lima proposal proyek artistik dari beragam disiplin dan bentuk praktik. Proyek-proyek ini pula membagi pendekatan yang serupa terhadap situasi (re)produksi pengetahuan dalam relasi komunitas yang menghidupi praktik mereka.

Seiring dengan diskusi intensif dan hubungan baik yang terus tumbuh dalam program ini, kami pun menyadari satu hal yang memantulkan semangat praktik masing-masing: ***ruang di-antara sebagai lokus kerja.***

Ruang di-antara dapat dimaknai secara harafiah sebagai perbatasan antara satu teritori dengan teritori lainnya, atau transisi antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Ruang di-antara dapat juga menjadi perkakas konseptual untuk memahami pengalaman perpindahan dan ketercerabutan. Ruang di-antara maka dapat membantu kita dalam mengartikulasikan upaya untuk terhubung kembali, serta ragam siasat untuk bertahan bersama di tengah perpindahan dan ketercerabutan.

Tajuk pameran 'Dari ruang yang-antara' lantas mengisyaratkan kekaburan dan kerentanan, namun sekaligus kejamakan, daya spekulatif, dan potensi untuk bertransformasi bersama.

- Divasio P. Suryawan menghadirkan karya 'Tebar Menyebar' yang diolah dari arsip perdagangan batik pada abad ke-20 di museum Nyah Lasem. Karya ini memantik diskusi mengenai bagaimana arsip dari sebuah lokasi dan aktivitas yang sangat spesifik dapat membuka pemahaman terhadap relasi sosio-historis yang terjaring secara lokal sekaligus transnasional.

- Esty Wika Silva, melalui karya 'Pergi dari Rumah', mengartikulasikan refleksinya atas pengalaman perpindahan yang didesak oleh minimnya akses

hidup yang layak dan cengkeraman krisis iklim. Rangkaian proyek ini pula merupakan upaya Silva untuk mendorong praktik perawatan kolektif.

- Jenita Hilapok, seniman perempuan dari suku Hubula, Tanah Papua, menghadirkan karya ‘Honai: The pattern of life.’ Di dalamnya, Jenita berbicara tentang dirinya, komunitas adatnya, dan kehidupan yang dibagi bersama di dalam honai sebagai ruang hidup. Seperti yang digunakan sebagai material honai, karya ini menyadur referensi visual dari hal-hal yang menjadi bagian dari aktivitas keseharian dan lingkungan hidup perempuan Hubula.

- Dalam '(judul)', Reza Kutjh mengolah arsip foto dan lisan mengenai Jeron Benteng, Yogyakarta, yang dulu adalah kawasan pemukiman di mana ia tumbuh. Kini, kawasan tersebut dialihfungsikan sebagai cagar budaya dan warga setempat pun harus berpindah. Peristiwa ini mendesak kita untuk menyadari bagaimana logika perbatasan-pengaturan tidak hanya beroperasi pada batas teritori negara, namun juga terjadi dalam ruang urban. Pemindahan paksa pula terjadi di depan mata, hanya beberapa ratus meter dari lokasi pameran ini.

- Kerja perawatan seringkali berlangsung dalam ruang-ruang yang tidak diduga, termasuk ruang komunitas imajiner yang hadir dari suara siaran radio. Bertolak dari pengalaman selaku penyiar radio yang kerap berhadapan dengan pendengar lansia, Sora Gia X Hardiwan Project dalam karya 'Sorazaman' merekam kesepian dan kesendirian yang tersebar melintasi berbagai generasi.

Tim Program
Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

Caption ‘Tebar Menyebar’

Tebar Menyebar
Oleh Divasio P. Suryawan

Karya ‘Tebar Menyebar’ merupakan respons artistik terhadap kekayaan arsip statis Museum Nyah Lasem, yang telah mendapatkan pengakuan sebagai Memori Kolektif Bangsa 2024 oleh Arsip Nasional Republik Indonesia. Divasio P. Suryawan mengolah arsip jaringan dagang batik Lasem pada awal abad ke-20, khususnya yang terkait dengan Liem Kioe An. Melalui karya ini, ia ingin menghadirkan dinamika perdagangan dan sosial-politik Lasem pada zaman tersebut. Arsip-arsip ini menceritakan kisah tentang sebuah tempat spesifik dan menjelaskan kompleksitas hubungan antar suku, bangsa, komunitas, dan daerah.

Melalui presentasi arsip preservasi budaya batik, karya ini hendak memantik upaya yang lebih luas untuk melestarikan budaya lokal sekaligus kasih dan persahabatan yang dibangun melaluinya.

‘Tebar Menyebar’
Instalasi mixed media 130 x 130 cm

Caption ‘Pergi dari Rumah’

Pergi dari Rumah
Oleh Esty Wika Silva

Ruang-ruang yang kita anggap rumah, privat, dan intim—di mana kita membangun relasi dengan keluarga, tetangga—tak lepas pengaruhnya dari kondisi lingkungan yang lebih luas: lanskap, infrastruktur, budaya, maupun situasi politik. Tak jarang, benturan di dalam ruang tersebut mendesak kita untuk pergi dari rumah, berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kita memahami bahwa setiap individu memiliki pemaknaannya sendiri tentang rumah. Akan tetapi, keputusan untuk meninggalkan rumah seringkali tidak hanya didasari oleh kehendak pribadi, melainkan karena terbatasnya pilihan atas akses hidup yang layak.

Dalam kapitalisme yang mengatur dinamika keseharian kita, kerja-kerja reproduktif dan perawatan dalam lingkup kecil sering diabaikan, tak dianggap sebagai kerja

yang bernilai. Dalam situasi kerentanan tersebut, kita perlu membangun kekuatan bersama untuk dapat bertahan.

Dalam pameran ini, karya-karya sulam ‘Pergi Dari Rumah’ merupakan kumpulan cerita visual dan pengalaman teman-teman dari proses lokakarya menyulam yang dilakukan bersama Esty Wika Silva pada Juli, 2024. Tiap sulaman memiliki kisah dan pengalaman pergi dari rumah yang berbeda. Pengalaman-pengalaman tersebut dibentuk oleh konteks spesifik yang dialami masing-masing peserta, dan direfleksikan pada situasi kerentanan di antara gempuran struktur kekuasaan: permasalahan ekonomi, perampasan lahan, keterbatasan akses kesehatan, dan identitas. Proses menyulam diharapkan menjadi upaya teman-teman untuk mencatat pengalaman dan perasaan yang bergerak dalam kehidupan sehari-hari—kepingan hidup yang tak direkam dalam narasi besar.

‘Pergi dari Rumah’
Sulaman, berbagai ukuran

Caption ‘Honai: The pattern of life’

Honai: The pattern of life
Oleh Jenita Hilapok

Jenita Hilapok, seniman perempuan dari suku Hubula, Tanah Papua, menghadirkan karya ‘Honai: The pattern of life.’ Di dalamnya, Jenita berbicara tentang dirinya, komunitas adatnya, dan kehidupan yang dibagi bersama di dalam honai sebagai ruang hidup. Seperti yang digunakan sebagai material anyaman dan pagar honai, karya ini menyadur referensi visual dari hal-hal yang bersinggungan dengan aktivitas dan lingkungan hidup perempuan Hubula. Seperti, warna (wam) tanaman dan hewan, serta tiga bintik daun ubi.

Selain sebagai presentasi artistik, ‘Honai: the pattern of life’ pula merupakan Jenita sebagai upaya untuk merekam kehidupan dan pengetahuan perempuan Hubula.

‘Honai: The pattern of life’
Kulit kayu, 100 x 200 cm

Caption Reza Kutjh

[JUDUL]
Oleh Reza Kutjh

Ketertarikan Reza Kutjh terhadap kelindan antara tempat, ingatan, dan keseharian membawanya pada permasalahan ruang hidup tempatnya lahir dan dibesarkan, kawasan Jeron Benteng Yogyakarta. Kawasan ini sedang dalam perombakan untuk menjadi cagar budaya. Ketika ia dan warga lainnya diminta untuk meninggalkan Jeron Benteng, Reza Kutjh memanggil kembali ingatan tentang tempat tersebut dan berupaya mengarsipakannya.

Dalam upaya ini, Reza Kutjh sekaligus sedang merekognisi dampak dari konsep *heritage* dan usaha memodernisasi peninggalan kebudayaan. Pembangunan sumbu filosofis di Yogyakarta yang 'canggih' bukanlah sebuah isu baru. Namun kini ia hadir seperti sergapan peluru yang berada di depan mata. Seluruh operasi pembangunan benteng ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menandai batas—antara yang di luar dan yang di dalam—dan menegaskan kepemilikan.

JUDUL adalah sebuah upaya pembacaan Reza Kutjh tentang ruang bersama yang selalu beralih fungsi. Dengan menggunakan pendekatan penelusuran arsip foto dan lisan, karya ini menghadirkan kembali ingatan tentang kawasan terdampak pemindahan paksa untuk memaknai kembali ingatan kolektif mengenai ruang hidup. Rumah-rumah di Jeron Benteng sebelumnya banyak yang tidak memiliki pagar, sebuah penataan yang mengisyaratkan keterhubungan. Rekaman video terhadap aktivitas masyarakat di kawasan Jeron Benteng mengisyaratkan keterhubungan antara ruang bersama dan dinamika komunitas. Instalasi pagar pada karya ini merefleksikan pagar-pagar rumah pada umumnya: pagar yang menjadi mekanisme bertahan diri dalam bermukim, sekaligus untuk mengikat ingatan-ingatan yang tertanam pada sebuah tempat yang akan terbawa pergi.

Caption 'Sorazaman'

Sorazaman
Oleh Sora Gia X Herdiwan Project

Pada mulanya, karya ‘Sorazaman’ berangkat dari pengalaman Sora Gia selaku penyiar radio. Ia mengamati dinamika komunitas pendengarnya yang sebagian berkategori lanjut usia, dan lantas menyaksikan bagaimana kerja-kerja perawatan komunitas yang sederhana—dan kerap terlewat—berlangsung di dalamnya. Setelah melakukan penelusuran lebih dalam, Sora Gia X Hardiwan Project melihat bagaimana keterlibatan para pendengar lansia dalam siaran radio merupakan salah satu siasat melawan kesepian dan kesendirian.

Karya ini adalah pantulan Sora Gia X Hardiwan Project terhadap kesepian dan kesendirian yang ternyata melintasi banyak orang dari berbagai generasi dan latar belakang. Dalam proses penyusunan karya ini, mereka berbincang dengan rekan-rekan lanjut usia, perempuan muda, dan laki-laki paruh baya mengenai kesepian dan kesendirian. Kita kemudian mendapati: kesepian dan kesendirian seringkali terkait erat dengan kecemasan di tengah kerentanan situasi hidup.

‘Sorazaman’
Instalasi dengan suara dan gambar, 300 x 300 cm